

ISBN 978-979-19423-8-6

# PROSIDING SEMINAR

## Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis

Bogor, 27 - 28 Desember 2012



**Editor :**

Rita Nurmalina  
Netti Tinaprilla  
Amzul Rifin  
Tintin Sarianti  
Yanti N. Muflikh



**DEPARTEMEN AGRIBISNIS**  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

# PROSIDING SEMINAR PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS

Bogor, 27 - 28 Desember 2012

## EDITOR :

Rita Nurmalina  
Netti Tinaprilla  
Amzul Rifin  
Tintin Sarianti  
Yanti N. Muflikh

**PROSIDING SEMINAR  
PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS**  
Bogor, 27 - 28 Desember 2012

**TIM PENYUSUN**

**PENGARAH :**

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS (Ketua Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Dwi Rachmina, MS (Sekretaris Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS (Gugus Kendali Mutu FEM - IPB)

**EDITOR :**

- Ketua : Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS
- Anggota : - Dr. Ir. Netti Tinaprilla, MM  
- Dr. Amzul Rifin, SP., MA  
- Tintin Sarianti, SP., MM  
- Yanti N. Muflikh, SP., M.Agribuss

**TIM TEKNIS :**

- Nia Rosiana, SP., M.Si

**DESAIN DAN TATA LETAK :**

- Hamid Jamaludin M., AMd

Diterbitkan Oleh :

DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.fem.ipb.ac.id>

ISBN : 978-979-19423-8-6

## **KATA PENGANTAR**

Salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kegiatan penelitian. Dalam rangka mendukung kegiatan penelitian bagi para dosen, Departemen Agribisnis telah melakukan kegiatan Penelitian Unggulan Departemen (PUD) yang dimulai sejak tahun 2011. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi bagi dosen Departemen Agribisnis untuk melakukan kegiatan penelitian sehingga dapat meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing. Kegiatan PUD tersebut dimulai dari penilaian proposal yang akan didanai dan ditutup oleh kegiatan seminar. Selanjutnya untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan penelitian tersebut, hasil penelitian perlu didiseminasi dan digunakan oleh masyarakat luas. Salah satu cara untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian tersebut adalah dengan menerbitkan prosiding ini.

Prosiding ini berhasil merangkum sebanyak 23 makalah PUD yang telah diseminarkan pada tanggal 27-28 Desember 2012. Secara umum makalah-makalah tersebut dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu kajian Bisnis (9 makalah), Kewirausahaan (3 makalah), dan Kebijakan (11 makalah). Bidang kajian tersebut sesuai dengan Bagian yang ada di Departemen Agribisnis, yaitu Bagian Bisnis dan Kewirausahaan serta Bagian Kebijakan Agribisnis. Dilihat dari metode analisis yang digunakan, makalah yang terangkum dalam prosiding ini sebagian besar menggunakan analisis kuantitatif. Pesatnya perkembangan teknologi komputasi dan ketersediaan software metode kuantitatif mendorong para peneliti untuk memilih metode analisis tersebut. Ke depan metode analisis kajian bidang Agribisnis perlu diimbangi dengan metode analisis kualitatif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir Rita Nurmalina, MS sebagai ketua tim PUD dan sekaligus sebagai Editor Prosiding ini beserta tim lainnya. Besar harapan kami prosiding ini dapat digunakan dan bermanfaat bukan saja di lingkungan kampus tapi juga bagi masyarakat luas.

Bogor, 1 Februari 2013  
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr.Ir. Nunung Kusnadi, MS



## DAFTAR ISI

### **KAJIAN BISNIS**

Analisis Sikap Petani Terhadap Atribut Benih Unggul Jagung Hibrida di Sulawesi Selatan .....	1
Rita Nurmalina, Harmini, Asrul Koes, dan Nia Rosiana	
Analisis Usaha Sayuran <i>Indigenous</i> Kemangi di Kabupaten Bogor.....	23
Anna Fariyanti	
Analisis Kelayakan Usahaternak Sapi Perah Rakyat dan Pemasaran Susu di Jawa Timur (Studi Kasus Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pujon, Malang - Jawa Timur).....	41
Harmini, Ratna Winandi Asmarantaka, Dwi Rachmina, dan Feryanto	
Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Perah dalam Menunjang Swasembada Susu di Indonesia.....	61
Juniar Atmakusuma	
Kajian Sistem Pemasaran Produk Pertanian Organik dalam Rangka Menunjang Ketahanan Pangan dan Menuju Perdagangan Berkesetaraan ( <i>Fair Trade</i> ).....	75
Tintin Sarianti, Juniar Atmakusuma, Heny Kuswanti Daryanto, Siti Jahroh, dan Febriantina Dewi	
Pendapatan Usahatani dan Sistem Pemasaran Cabai Rawit Merah ( <i>Capsicum frutescens</i> ) di Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.....	97
Rita Nurmalina, Asmayanti, dan Tubagus Fazlurrahman	
Kelayakan Usaha Pembibitan Domba Melalui Program Kemitraan dan Inkubasi Bisnis dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bogor .....	117
Popong Nurhayati	
Analisis Faktor dan Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Beras Organik Serta Analisis Pendapatan dan Risiko Produksi Padi Organik .....	137
Tintin Sarianti	
<i>Supply Chain Management</i> Jambu Kristal pada Agribusiness Development Center-University Farm (ADC-UF) IPB .....	157
Yanti Nuraeni Muflikh	

### **KAJIAN KEWIRAUSAHAAN**

Analisis Faktor-Faktor Determinan Kewirausahaan Pertanian Padi Organik .....	177
Rachmat Pambudy, Burhanuddin, Arif Karyadi Uswandi, Yeka Hendra Fatika, Nia Rosiana, dan Triana Gita Dewi	
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Negosiasi Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor .....	199
Yusalina	

Metode Belajar Kewirausahaan di Institut Pertanian Bogor .....	215
Burhanuddin, dan Nia Rosiana	
<b>KAJIAN KEBIJAKAN</b>	
Analisis Keberlanjutan Lembaga Keuangan Mikro .....	235
Dwi Rachmina	
Analisis Pengaruh Penerapan Bea Keluar pada Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia .....	257
Amzul Rifin	
Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Perah di Jawa Timur .....	273
Lukman Mohammad Baga	
Kajian Stok Pangan Beras di Provinsi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan .....	295
Andriyono Kilat Adhi, Netti Tinaprilla, dan Maryono	
Advokasi Program Ketahanan Pangan di Kabupaten Bogor .....	313
Yusalina, Anna Fariyanti, Nunung Kusnadi, dan Yanti Nuraeni Muflikh	
Peranan dan Analisis Pendapatan Koperasi Susu di Jawa Timur (Kasus Koperasi Peternak Sapi Perah SAE Pujon) .....	331
Ratna Winandi Asmarantaka	
Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pengguna Telepon Seluler Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian .....	347
Rachmat Pambudy, dan Arif Karyadi Uswandi	
Prospek Ekspor Produk Perikanan dan Kelautan ke Uni Eropa .....	357
Andriyono Kilat Adhi	
Pengaruh Penerapan Teknologi Organik SRI ( <i>System Rice Intensification</i> ) Terhadap Penggunaan Sumber Modal Eksternal (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi) .....	377
Netti Tinaprilla	
Dayasaing Usahaternak Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, Jawa Timur.....	403
Harmini dan Feryanto	
Pengaruh Realisasi APBD Bidang Pertanian Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Bogor .....	425
Arif Karyadi Uswandi	

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN KEWIRAUSAHAAN PERTANIAN PADI ORGANIK

Oleh:

**Rachmat Pambudy<sup>1)</sup>, Burhanuddin<sup>2)</sup>, Arif Karyadi Uswandi<sup>3)</sup>,  
Yeka Hendra Fatika<sup>4)</sup>, Nia Rosiana<sup>5)</sup>, dan Triana Gita Dewi<sup>6)</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6)</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

<sup>1)</sup>rpambudy@yahoo.com, <sup>1)</sup>pambudy@hotmail.com

### ABSTRACT

*This study is aimed to identify the factors of entrepreneurial organic rice farming and analyzing entrepreneurial determinant factors in the business growth of organic rice farming which includes socio-economic and cultural factors. The population is organic rice farmers in Bogor. Samples were determined with census techniques developed in the area of organic rice, located in Situ Gede Village, Mulyaharja Village, Cikarawang Village, Balebak Village, Purwasari Village, and Ciburuy Village. The study uses descriptive statistics analysis, cross table, and linear regression analysis with backward OLS to derive the best model. Of all the variables studied, two variables are not illustrated as entrepreneurial factor of organic rice are the Bank Supervision and Religion. Of the factors identified as factors of entrepreneurship, there are six factors that are determinant factors of entrepreneurial organic rice farming: Loan to the Bank, Equity, Finance Has mutilations Employment, EthnicConsumers, and has links to the Government of the factors which most elastic Capital. The role of government is to develop economic activities that can be a side occupation for rice farmers in order to cultivate organic rice farming capital and more focused on improving the business skills of farmers to the right.organic concept.*

**Keywords:** *entrepreneurial factors, determinant factors, organic rice farming*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kewirausahaan dari pertanian padi organik dan menganalisis faktor-faktor determinan kewirausahaan pertanian padi organik dalam pertumbuhan bisnis padi organik yang meliputi faktor sosial ekonomi dan budaya. Populasi adalah petani padi organik di Bogor, sample diambil dengan teknik sensus pada wilayah yang mengembangkan padi organik, yakni di Kelurahan Situ Gede, Kelurahan Mulyaharja, Kelurahan Cikarawang, Kelurahan Balebak, Desa Purwasari, dan Desa Ciburuy. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, cross table, dan analisis regresi linear dengan OLS *backward* untuk mendapatkan model terbaik. Dari semua variabel yang diteliti ada dua variabel yang bukan faktor kewirausahaan dari padi organik, yakni supervisi Bank dan agama. Dari faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai faktor kewirausahaan, terdapat enam faktor yang merupakan faktor determinan kewirausahaan dari pertanian padi organik, yaitu pinjaman ke Bank, modal sendiri, pencacatan keuangan pekerjaan sampingan, etnis konsumen, dan link dengan Pemerintah dengan faktor modal sendiri yang paling elastis. Peran Pemerintah adalah mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat menjadi pekerjaan sampingan petani padi dalam rangka memupuk modal usahatani padi organik dan lebih difokuskan pada peningkatan *skill* bisnis petani dengan konsep organik yang benar.

**Kata kunci :** faktor kewirausahaan, faktor determinan, pertanian padi organik



## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang aktivitas ekonomi penduduknya berbasis pertanian. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan pertanian, seperti swasembada beras, subsidi pupuk, kredit usahatani, dan lainnya cenderung menguras sumberdaya petani dan menimbulkan keluarnya petani ke wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Oleh karena itu, perludanya perubahan pola pikir dari para perencana pembangunan pertanian yang menitikberatkan pada keunggulan-keunggulan petani dan kinerja pertanian itu sendiri. Kuncinya adalah pada faktor petani sebagai sumberdaya kapital yang memiliki *local wisdom* dan *indigenous knowledge* yang selama ini diterlantarkan, yang sebenarnya merupakan seorang wirausaha pertanian.

Menurut Peura *et al.* (2002) pengabaian kewirausahaan berasal dari tradisi pertanian itu sendiri, yakni petani tidak menganggap dirinya sebagai wirausaha. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa pendapatan petani-petani Indonesia yang rendah karena kepemilikan lahan pertaniannya yang sangat kecil. Padahal, aktivitas kewirausahaan pertanian ini telah diadopsi sebagai strategi untuk penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi pedesaan di sejumlah besar negara.

Sumberdaya pertanian yang menjadi andalan pemerintah adalah pertanian padi. Oleh karena itu kewirausahaan pertanian padi adalah target logis dalam pencapaian swasembada pangan. Pada saat pemerintah bekerja keras untuk mencapai tingkat produksi padi, terutama padi sawah melalui kebijakan subsidi pupuk, masyarakat Indonesia mengalami perubahan preferensi terhadap padi itu sendiri. Pupuk kimia yang diandalkan menjadi pendorong produksi mulai dievaluasi dampaknya pada kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga muncul dan mulai berkembang padi dengan pupuk organik, yang dikenal dengan padi organik atau beras organik.

Pemerintah Indonesia merespon positif terhadap pengembangan padi organik ini, sehingga berbagai program telah dikeluarkan dan masyarakat petani secara bertahap telah mengurangi penggunaan pupuk kimia. Namun demikian, dengan kinerja dan karakteristik pertanian padi seperti saat ini, pengembangan padi organik mengalami banyak kendala. Petani akan dihadapkan pada kesulitan untuk akses terhadap lahan pertanian, akses bantuan teknis pertanian organik, dan akses terhadap kredit atau kemampuan petani untuk melakukan pinjaman.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa petani padi organik cenderung semakin banyak dan produksinya semakin meningkat. Fakta ini bisa dimaknai sebagai *signal* positif bagi pencapaian swasembada pangan, jika tidak dilihat hanya dari tingkat produksi, karena diketahui bahwa produktivitas padi organik lebih rendah dari produktivitas padi non organik. Namun jika dilihat dari sisi petaninya merupakan modal yang mampu mempercepat pencapaian swasembada beras. Apa faktor-faktor pendorong tumbuhnya petani padi organik tersebut?

Jika petani padi organik tumbuh dan pertanian padi organik semakin berkembang, maka diduga pertanian padi non organik pun akan berkembang. Hal ini

karena keduanya belum tentu produk substitusi. Oleh karena itu, faktor pendorong di pertanian padi organik dapat menjadi faktor pendorong pada pengembangan padi non organik. Jika demikian, maka petani padi organik dapat diduga lebih berperilaku sebagai seorang wirausaha dibandingkan petani non organik. Namun, faktor-faktor determinan kewirausahaan apa saja padapertanian padi organik dan bagaimana membuat kinerja pertanian padi organik semakin baik?.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis aktivitas kewirausahaan pertanian padi organik. Secara lebih detail penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi faktor-faktor kewirausahaan pertanian padi organik yang meliputi faktor sosial ekonomi dan budaya.
- 2) Menganalisis faktor-faktor determinan kewirausahaan pertanian padi organik dalam pertumbuhan bisnis padi organik.

Penelitian ini menghasilkan sebuah rekomendasi strategi bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan Pertanian dalam menumbuhkembangkan wirausaha-wirausaha pertanian. Selain itu, kajian ini juga menjadi panduan bagi Pemerintah dalam meningkatkan kualitas *human capital* di bidang pertanian sebagai pelaku utama pencapaian swasembada pangan.

## II. KERANGKA PEMIKIRAN

Kewirausahaan pertanian merupakan fenomena yang relatif baru. Era ekonomi pasar bebas mengharuskan petani menjadi lebih mandiri dan kewirausahaan pertanian mengembangkan keterampilan baru petani dan kemampuan fungsional agar petani kompetitif. Oleh karena itu, menurut Duczkowska-Malysz (1993) kewirausahaan pertanian diartikan sebagai semua kegiatan yang membantu para petani untuk menyesuaikan diri dengan ekonomi pasar bebas. Dengan kata lain, pengembangan kewirausahaan pertanian merubah kualitas manajemen produksi pertanian, yakni mengurangi risiko kegagalan.

Pengembangan kewirausahaan pertanian terkait erat dengan modernisasi pertanian di pedesaan. Modernisasi pertanian yang tetap merekonstruksi pembangunan lingkungan pertanian yang lestari dan menciptakan lapangan kerja baru di daerah pedesaan. Menurut Dollinger (2003) kewirausahaan pertanian adalah pembentukan organisasi ekonomi petani yang inovatif untuk tujuan mendapatkan laba atau pertumbuhan ekonomi pedesaan dalam kondisi risiko dan ketidakpastian.

Kewirausahaan pertanian adalah pola pikir dan proses petani untuk menciptakan dan mengembangkan kegiatan ekonomi melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas dan inovasi. Menurut Smit (2004), kewirausahaan akan terus menjadi aspek yang paling penting bagi pertanian saat ini dan masa datang. Pada dasarnya petani secara tradisional telah memiliki karakter wirausaha, karena telah mampu memproduksi dan menyerap tenaga kerja serta telah mengembangkan ekonomi pedesaan. Namun, Alsos *et al.* (2003) mengakui bahwa masih ada

kekurangan dalam hal pengetahuan tentang faktor-faktor yang memicu munculnya aktivitas kewirausahaan petani.

Kewirausahaan pertanian menampilkan atribut kewirausahaan petani sepadan dengan mitra bisnisnya di non-pertanian. Hal ini menciptakan petani yang mampu mengalokasikan sumberdaya untuk mendapatkan surplus ekonomi. Petani akan mampu mengupayakan kesempurnaan dalam kualitas dan volume produksi melalui adopsi teknologi, spesialisasi, dan diversifikasi. Riepponen (1995) menegaskan bahwa wirausaha pertanian lebih didorong oleh faktor pasar dari pada faktor non-pasar. Beberapa faktor keberhasilan pengembangan wirausaha pertanian adalah aksesibilitas pada sumberdaya pertanian, seperti modal, lahan, tenaga kerja, dan keahlian (Rantamaki-Lahtinen, 2002).

Kewirausahaan pertanian akan menarik pengusaha besar ke daerah-daerah pedesaan yang terpencil. Melalui kewirausahaan pertanian, adanya perusahaan besar yang selama ini menyerap tenaga kerja pedesaan ternyata memberikan kesempatan bagi masyarakat pedesaan untuk membangun aset. Dengan demikian, kemitraan dengan perusahaan besar ini dapat mempercepat pengembangan kewirausahaan pertanian di pedesaan yang tidak hanya menumbuhkan usahatani baru, tetapi juga usaha jasa dan usaha non pertanian. Misalnya, usaha kerajinan kayu, pembuat tembikar, usaha makanan atau katering, salon, reparasi elektronik, dan lainnya.

Beberapa bentuk promosi kewirausahaan pertanian dapat dikembangkan di pedesaan, yakni (Hegde, 2005): (1) menjadikan keluarga petani sebagai suatu unit usaha pertanian (usaha mikro-kecil) untuk mengoptimalkan produksi dengan memanfaatkan teknologi terbaik, sumberdaya dan permintaan di pasar, dan (2) pada level desa ada yang menjadi penyedia input, sarana dan prasarana produksi dan layanan jasa lainnya, termasuk pengolahan dan pemasaran. Jika di pedesaan ada layanan pengolahan, maka kerugian pasca panen bisa dihindari dan memberikan lapangan kerja serta pendapatan bagi masyarakat pedesaan.

Berkembangnya keluarga petani menjadi unit usahatani (usaha mikro-kecil) akan berkontribusi pada ekonomi pedesaan, pertumbuhan lapangan kerja dan penurunan pengangguran. Namun, secara luas akan sangat bervariasi dampaknya, sehingga akan terjadi perbedaan dalam struktur ekonomi antar pedesaan sebagai ciri keunikan berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif masing-masing pedesaan.

Namun demikian, harus dipahami bahwa di pedesaan ada banyak tipe petani. Menurut Lauwere *et al.* (2002) ada lima kelompok petani, yakni adalah petani yang membuat perubahan ekonomi, petani yang mengakui bahwa keberhasilan finansial perlu diimbangi dengan peran sosial dan lingkungan, petani yang sukses dengan fokus pada kegiatan pertaniannya, petani yang melakukan diversifikasi usahatani, dan petani yang enggan untuk merangkul perubahan.

Oleh karena itu, harus ada dukungan politik dari pemerintah untuk secara bulat mendukung promosi kewirausahaan pertanian. Untuk itu, kebijakan subsidi sebaiknya

diganti dengan sistem insentif pasar dan transfer teknologi dan pengetahuan ditingkatkan ke petani di pedesaan. Pemerintah dapat mulai dengan menggerakkan kembali peran penyuluh pertanian dengan menambah kapasitas pengetahuan kewirausahaan. Sebagai fasilitator, pemerintah menjadi jembatan bagi petani dengan wirausaha luar desa dan lembaga penelitian dan pendidikan.

Hasil penelitian Dabson (2005) menyimpulkan bahwa lebih dari dua per tiga dari semua pekerjaan baru yang diciptakan di Amerika Serikat dikembangkan melalui semangat kewirausahaan yang melibatkan usaha kecil. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi pedesaan dan kewirausahaan pedesaan sangat jelas berhubungan. Fakta ini memberi keyakinan bahwa perekonomian pedesaan di Indonesia juga dapat digerakkan oleh kewirausahaan, yakni kewirausahaan pertanian. Hal ini karena wirausaha petani mampu mendiversifikasi produknya, menciptakan pasar baru, dan memanfaatkan teknologi baru di lingkungan pedesaan.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan padapetani padi organik di wilayah Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok tani atau gabungan kelompok tani padi organik bersifat khusus dan jumlahnya terbatas. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama lima bulan dari bulan Juli hingga bulan November 2012.

Populasi dalam Penelitian ini adalah petani padi organik di Bogor. Sampel Penelitian ditentukan dengan teknik sensus pada wilayah yang mengembangkan padi organik, yakni seluruh petani organik di Kelurahan Situ Gede, Kelurahan Mulyaharja, Kelurahan Cikarawang, Kelurahan Balebak, Desa Purwasari, dan Desa Ciburuy. yang berusahatani padi organik menjadi sampel penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan dalam kajian ini adalah kuesioner. Untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dapat dipercaya, maka dilakukan uji reliabilitas. Hasil uji reabilitas, uji Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa kuesioner penelitian ini reliabel, karena nilai Cronbach's Alphanya 0,813 atau 81,3%, lebih besar dari 60%.

Ada dua jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis statistika deskriptif, *cross table*, dan analisis multivariat. Analisis multivariat yang digunakan adalah regresi linear dengan OLS dan *backward* untuk mendapatkan model terbaik. Analisis multivariat dilakukan pada model yang dibangun yakni:

$$y = f(\text{PDK, PLM, MDA, PJB, MSR, KKE, KKB, SKU, DIV, PKO, LPP, CHF, MDP, KRB, PBS, PTK, ASK, ASM, AGM, PKS, PKK, AWK, JAR, PKP, TKN, LUS, ENK, ENS, LNP, } \epsilon_i)$$

Keterangan:

**Variabel dasar sosial ekonomi:**

PDK	Lama Pendidikan
PLM	Pengalaman Bertani
MDA	Modal Awal
PJB	Pinjaman ke Bank
MSR	Modal Sendiri
KKE	Supervisi Keuangan
KKB	Supervisi Bank
SKU	Skala Usaha

**Variabel dasar budaya bisnis:**

ASK	Asal suku
ASM	Asal Daerah Lain
AGM	Agama
PKS	Memiliki Pekerjaan Sampingan
PKK	Jumlah Anggota Keluarga
AWK	Waktu Bekerja
JAR	Memiliki Jaringan Informasi
PKP	Pengambil keputusan

**Variabel strategis sosial ekonomi:**

DIV	Diversifikasi Jenis Padi
PKO	Menjual hingga Konsumen Akhir
LPP	Melakukan Pertemuan antar Petani/Kel. Tani
CHF	Pencatatan Keuangan
MDP	Menyisihkan Modal Pengembangan Usaha
KRB	Menggunakan Pinjaman Bank/Non Bank
PBS	Memiliki Bisnis Lain yang Berhubungan
PTK	Melakukan Pelatihan Tenaga Kerja

**Variabel strategis budaya bisnis:**

TKK	Jumlah Tenaga Kerja Keluarga
TKN	Jumlah Tenaga Kerja Non Keluarga
LUS	Lama Usaha Menjadi Petani Padi Organik
ENK	Etnis konsumen
ENS	Etnis suplaer
LNP	Memiliki Link dengan Pemerintah

**Variabel yang dipengaruhi:**

y	Volume penjualan
---	------------------

Faktor-faktor determinan kewirausahaan tersebut dianalisis kekuatan pengaruhnya pada kinerja pertanian padi organik. Kinerja pertanian padi organik merupakan variabel yang dipengaruhi yang diindikasikan dengan volume penjualan padi organik.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Faktor-faktor Kewirausahaan Pertanian Padi Organik

Hasil tabulasi silang antara variabel-variabel independen yang dikaji dalam penelitian ini dan variabel dependen volume penjual disajikan secara detail di bawah ini. Variabel-variabel independen dan variabel dependen yang belum dikelaskan, dibuat 5 kelas berdasarkan sebaran data dan simpangan bakunya.

Pendidikan (PDK) rata-rata petani padi organik adalah tamat sekolah dasar (SD) dengan sebaran dari tidak bersekolah sampai perguruan tinggi. Sebagian besar petani padi organik yang berpendidikan SD, rata-rata volume penjualan per musim (rata-rata dari lima musin terakhir) kurang dari sama dengan 10 kwintal (Table 1). Sebaliknya, sebagian besar petani yang berpendidikan PT, rata-rata volume penjualannya  $\geq 41$  kwintal. Ada kecenderungan pendidikan petani semakin tinggi, petani terdistribusi pada volume penjualan yang semakin tinggi pula, bahkan sebagian besar petani dengan pendidikan SMU terdistribusi pada volume penjualan 11-20 kwintal. Dengan demikian, lama pendidikan petani dapat diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

Hampir semua kelas pengalaman bertani terdistribusi pada kelas volume penjualan (Tabel 2.). Sebagian besar petani padi organik terdistribusi pada kelas volume penjualan  $\leq 10$  kwintal dengan persentase yang tidak terlalu berbeda. Hal ini

menunjukkan bahwa pengalaman bertani (PNM) dapat diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian petani padi organik. Hal ini dipertegas oleh petani dengan pengalaman 11-20 tahun yang terdistribusi pada semua kelas volume penjualan dengan persentase yang semakin kecil sampai pada kelas volume penjualan 31-40 kwintal.

**Tabel 1. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Pendidikan dan Volume Penjualan**

Lama Pendidikan	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41Kw
≤ 6 thn (SD)	64,00	18,67	13,33	4,00	0,00
7 - 9 thn (SMP)	37,50	31,25	18,75	0,00	12,50
10 - 12 thn (SMU)	42,86	57,14	0,00	0,00	0,00
≥ 13 thn (PT)	25,00	25,00	0,00	0,00	50,00

**Tabel 2. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Pengalaman Bertani dan Volume Penjualan**

Pengalaman Bertani	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
≤ 10 thn	46,43	35,71	10,71	0,00	7,14
11 - 20 thn	61,54	15,38	11,54	3,85	7,69
21- 30 thn	61,54	15,38	23,08	0,00	0,00
≥ 31 thn	60,00	22,86	11,43	5,71	0,00

Tabel 3. menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar petani dengan pada semua kelas modal awal (MDA) terdistribusi pada kelas volume penjualan ≤ 10 kwintal, namun petani dengan kelas modal awal yang lebih tinggi terdistribusi lebih besar pada kelas volume penjualan yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa petani dengan modal yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk menjual lebih banyak, sehingga dapat diduga modal awal sebagai faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 3. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Modal Awal dan Volume Penjualan**

Modal Awal	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
< 1 Jt	64,58	22,92	10,42	2,08	0,00
1 Jt- < 2 Jt	56,52	34,78	0,00	0,00	8,70
2 Jt - < 3 Jt	50,00	33,33	16,67	0,00	0,00
3 Jt - < 4 Jt	33,33	0,00	44,44	22,22	0,00
≥4 Jt	50,00	10,00	20,00	0,00	20,00

Petani yang terdistribusi pada semua kelas volume penjualan hanya petani dengan kelas pinjaman bank (PJB) < 500 000 rupiah (Tabel 44.). Pada kelas pinjaman bank yang lebih tinggi, petani lebih banyak terdistribusi pada kelas volume penjualan ≤ 10 kwintal dan hanya sedikit petani yang terdistribusi pada kelas volume penjualan ≤ 30 kwintal. Dengan demikian, pinjaman bank dapat diduga sebagai faktor kewirausahaan pertanian petani padi walaupun ada kecenderungan tidak seluruh pinjaman digunakan untuk aktivitas produksi padi organik, karena petani padi organik dengan kelas pinjaman bank rendah lebih terdistribusi.

**Tabel 4. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Pinjaman Bank dan Volume Penjualan**

Pinjaman Bank	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
< 500.000	50,00	26,92	14,10	3,85	5,13
500.000 - < 1 Jt	84,62	7,69	7,69	0,00	0,00
1 Jt - < 1,5 Jt	50,00	50,00	0,00	0,00	0,00
1,5 Jt - < 2 Jt	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00
≥ 2 Jt	60,00	20,00	20,00	0,00	0,00

Petani padi organik yang menggunakan modal sendiri (MSR) terdistribusi pada hampir semua kelas volume penjualan (Tabel 5.). Kelas modal sendiri yang semakin tinggi cenderung terdistribusi pada kelas volume penjualan yang semakin tinggi pula. Jika pinjaman bank yang terdistribusi pada semua kelas volume penjualan adalah kelas terendah, maka pada modal sendiri adalah kelas tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa modal sendiri diduga menjadi faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

Sebagian kecil petani padi organik mendapatkan supervisi keuangan (KKE) dari lembaga keuangan (non bank) atau konsultan (Tabel 6.). Walaupun tidak terdistribusi pada semua kelas volume penjualan seperti petani yang tidak mendapatkan supervisi keuangan, namun sudah terdistribusi pada tiga kelas volume penjualan, yakni sampai pada kelas 21-30 kwintal. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa keberadaan supervisi keuangan merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 5. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Modal Sendiri dan Volume Penjualan**

Modal Sendiri	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
< 1 Jt	70,45	15,91	11,36	2,27	0,00
1 Jt- < 2 Jt	61,76	32,35	0,00	0,00	5,88
2 Jt - < 3 Jt	16,67	50,00	25,00	8,33	0,00
3 Jt - < 4 Jt	50,00	0,00	50,00	0,00	0,00
≥4 Jt	25,00	0,00	37,50	12,50	25,00

**Tabel 6. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Supervisi Keuangan dan Volume Penjualan**

Supervisi Keuangan	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak Ada	51,28	24,36	15,38	3,85	5,13
Ada	75,00	20,83	4,17	0,00	0,00

Tabel 7. menunjukkan bahwa tidak ada supervisi bank (KKB) kepada petani padi organik. Hal ini diduga karena jumlah pinjaman petani padi organik tidak terlalu besar, sehingga bank tidak melakukan pemantauan kredit secara langsung ke petani. Dengan demikian, supervisi bank bukan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 7. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Supervisi Bank dan Volume Penjualan**

Supervisi Bank	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak Ada	56,86	23,53	12,75	2,94	3,92
Ada	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Skala usaha (SKU) yang didekati dari luas lahan menunjukkan bahwa petani dengan kelas lahan  $\geq 8000 \text{ m}^2$  terdistribusi pada semua kelas volume penjualan (Tabel 8.). Ada kecenderungan bahwa kelas lahan yang semakin tinggi, petani semakin terdistribusi pada kelas volume penjualan. Hal ini mengindikasikan bahwa skala usaha diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 8. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Skala Usaha dan Volume Penjualan**

Skala Usaha	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
< 2000 m <sup>2</sup>	81,25	12,50	6,25	0,00	0,00
2000 - < 4000 m <sup>2</sup>	68,29	24,39	4,88	0,00	2,44
4000 - < 6000 m <sup>2</sup>	45,45	27,27	18,18	9,09	0,00
6000 - < 8000 m <sup>2</sup>	50,00	50,00	0,00	0,00	0,00
≥ 8000 m <sup>2</sup>	23,53	17,65	35,29	5,88	17,65

Petani padi organik yang melakukan diversifikasi (DIV), terdistribusi pada semua kelas volume penjualan (Tabel 9.). Ini berarti bahwa walaupun sebagian besar petani padi organik tidak melakukan diversifikasi, namun dapat diduga bahwa diversifikasi merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.



**Tabel 9. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Diversifikasi Jenis Padi dan Volume Penjualan**

Diversifikasi Jenis Padi	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak	57,61	25,00	11,96	2,17	3,26
Ya	50,00	10,00	20,00	10,00	10,00

Tabel 10. menunjukkan bahwa petani yang menjual sendiri ke konsumen akhir (PKO), tidak melalui kelompok atau tengkulak, terdistribusi pada semua kelas volume penjualan. Walaupun sebagian besar petani padi organik tidak menjual langsung ke konsumen akhir, namun dapat diduga bahwa menjual hingga konsumen akhir merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

Petani yang melakukan pertemuan antar petani atau kelompok tani (LPP) terdistribusi pada semua kelas volume penjualan (Tabel 11.). Petani yang tidak melakukan pertemuan tidak terdistribusi hanya pada kelas volume penjualan ≥ 41 kwintal. Ini berarti bahwa melakukan pertemuan dapat diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 10. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Menjual hingga Kosumen Akhir dan Volume Penjualan**

Menjual hingga Konsumen Akhir	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak	58,62	24,14	11,49	2,30	3,45
Ya	46,67	20,00	20,00	6,67	6,67

**Tabel 11. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Melakukan Pertemuan antar Petani/Kelompok Tani dan Volume Penjualan**

Melakukan pertemuan antar petani/kel. tani	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak	65,22	26,09	4,35	4,35	0,00
Ya	54,43	22,78	15,19	2,53	5,06

Tabel 12. menunjukkan bahwa hanya sedikit petani yang melakukan pencatatan keuangan (CHF), namun petani yang melakukan pencatatan keuangan terdistribusi pada hampir semua kelas volume penjualan. Ini berarti bahwa pencatatan keuangan dapat diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 12. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Pencatatan Keuangan dan Volume Penjualan**

Pencatatan Keuangan	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak	58,14	22,09	12,79	3,49	3,49
Ya	50,00	31,25	12,50	0,00	6,25

Petani yang menyisihkan untuk modal pengembangan usaha (MDP) padi organik terdistribusi pada semua kelas volume penjualan (Tabel 13.). Walaupun sebagian besar petani tidak menyisihkan untuk modal pengembangan, namun diduga kuat menyisihkan untuk modal pengembangan usaha merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 13. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Menyisihkan Modal untuk Pengembangan Usaha dan Volume Penjualan**

Menyisihkan modal pengembangan usaha	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak	62,90	17,74	14,52	1,61	3,23
Ya	47,50	32,50	10,00	5,00	5,00

Tabel 14. menunjukkan bahwa petani yang menggunakan modal pinjaman pada musim terakhir (KRB) terdistribusi pada kelas volume penjualan ≤ 30 kwintal. Ini berarti bahwa menggunakan pinjaman modal pada musim terakhir dapat diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 14. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Menggunakan Pinjaman Bank/Non Bank pada Musim Terakhir dan Volume Penjualan**

Menggunakan pinjaman bank/Non bank pada musim terakhir	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak	48,00	28,00	14,67	4,00	5,33
Ya	81,48	11,11	7,41	0,00	0,00

Petani padi organik yang memiliki bisnis selain (PBS) sebagai petani, terdistribusi pada semua kelas volume penjualan (Tabel 15.). Pada kelas volume penjualan 11-20 kwintal dan ≥ 41 kwintal, persentasenya lebih besar, sehingga dapat diduga bahwa memiliki bisnis lain merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 15. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Memiliki Bisnis Lain yang Berhubungan dengan Pertanian Organik dan Volume Penjualan**

Memiliki bisnis lain yang berhubungan dengan pertanian organik	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak	59,68	20,97	12,90	3,23	3,23
Ya	52,50	27,50	12,50	2,50	5,00

Tabel 16. menunjukkan bahwa petani yang melakukan atau mengikuti pelatihan tenaga kerja (PTK) terdistribusi pada semua kelas volume penjualan. Walaupun masih lebih banyak petani yang tidak melakukan pelatihan tenaganya, namun

melakukan pelatihan tenaga kerja dapat diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 16. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Melakukan Pelatihan Tenaga Kerja dan Volume Penjualan**

Melakukan pelatihan tenaga kerja	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak	59,70	25,37	10,45	2,99	1,49
Ya	50,00	20,59	17,65	2,94	8,82

Petani padi organik yang bersuku sunda (ASK) terdistribusi pada semua kelas volume penjualan (Tabel 17.). Sebaliknya, petani yang bersuku non sunda hanya terdistribusi pada kelas volume penjualan 11-20 kwintal. Oleh karena itu, asal suku, yakni suku sunda diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 17. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Asal Suku dan Volume Penjualan**

Asal suku	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Non Sunda	0,00	100,00	0,00	0,00	0,00
Sunda	57,43	22,77	12,87	2,97	3,96

Tabel 18. menunjukkan bahwa meskipun sebagian petani bersuku sunda, namun ada sebagian petani yang berasal dari daerah lain (bukan penduduk asli). Petani yang migrasi dari daerah lain (ASM) ini terdistribusi pada hampir semua kelas volume penjualan. Hal ini berarti bahwa asal daerah lain dapat diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 18. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Asal Daerah Lain dan Volume Penjualan**

Asal Daerah Lain	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak	55,91	24,73	12,90	3,23	3,23
Ya	66,67	11,11	11,11	0,00	11,11

Tabel 19. menunjukkan bahwa tidak ada petani padi organik yang beragama (AGM) non islam. Semua petani yang beragama islam terdistribusi pada semua kelas volume penjualan. Oleh karena itu, agama diduga bukan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 19. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Agama dan Volume Penjualan**

Agama	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Non Islam	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Islam	56,86	23,53	12,75	2,94	3,92

Petani padi organik yang memiliki pekerjaan sampingan selain (PKS) sebagai petani terdistribusi pada semua kelas volume penjualan (Tabel 20.). Petani yang hanya sebagai petani tidak terdistribusi pada volume penjualan  $\geq 41$  kwintal. Ini mengindikasikan bahwa memiliki pekerjaan lain diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 20. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Memiliki Pekerjaan Sampingan Selain Petani dan Volume Penjualan**

Memiliki pekerjaan sampingan selain petani	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak	73,08	15,38	7,69	3,85	0,00
Ya	51,32	26,32	14,47	2,63	5,26

Tabel 21. menjelaskan bahwa petani padi organik pada kelas jumlah anggota keluarga (PKK) 3-4 orang terdistribusi pada semua kelas volume penjualan. Kelas jumlah anggota keluarga lainnya terdistribusi sampai pada kelas volume penjualan 21-40 kwintal. Dengan demikian, dapat diduga bahwa jumlah anggota keluarga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

Alokasi waktu bekerja (AWK) dapat diduga sebagai faktor kewirausahaan pertanian padi organik (Tabel 22.). Hal ini dapat dilihat bahwa petani pada semua kelas lama waktu bekerja per hari terdistribusi hampir pada semua kelas volume penjualan.

Tabel 23. menunjukkan bahwa petani padi organik yang memiliki jaringan informasi (JAR) terdistribusi pada semua kelas volume penjualan. Petani yang tidak memiliki jaringan informasi tidak terdistribusi pada kelas penjualan  $\geq 41$  kwintal. Hal ini menjelaskan bahwa memiliki jaringan informasi diduga menjadi faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 21. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga dan Volume Penjualan**

Jumlah Anggota Keluarga	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
≤2 org	54,55	18,18	22,73	4,55	0,00
3 – 4org	60,53	21,05	7,89	5,26	5,26
5–6 org	56,67	26,67	10,00	0,00	6,67
≥ 7 org	50,00	33,33	16,67	0,00	0,00

**Tabel 22. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Waktu Bekerja dan Volume Penjualan**

Waktu Bekerja	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
< 3 jam/hari	42,86	21,43	14,29	7,14	14,29
3 - < 6 jam/hari	59,65	24,56	14,04	1,75	0,00
6 - < 9 jam/hari	68,18	22,73	4,55	0,00	4,55
≥ 9 jam/hari	33,33	22,22	22,22	11,11	11,11

**Tabel 23. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Memiliki Jaringan Informasi dan Volume Penjualan**

Memiliki jaringan informasi	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Tidak	53,33	36,67	3,33	6,67	0,00
Ya	58,33	18,06	16,67	1,39	5,56

Petani dan pemilik lahan yang mengambil keputusan (PKP) usahatani padi organik terdistribusi pada semua kelas volume penjualan, sedangkan distributor hanya pada kelas volume penjualan ≤ 10 kwintal (Tabel 24.). Hal ini mengindikasikan bahwa pengambil keputusan dapat diduga sebagai faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 24. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Pengambil Keputusan dan Volume Penjualan**

Pengambil Keputusan	Volume Penjualan				
	≤10 Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	≥ 41 Kw
Petani	35,29	47,06	5,88	5,88	5,88
Pemilik Lahan	60,71	19,05	14,29	2,38	3,57
Distributor	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Keterlibatan tenaga kerja keluarga (TKK) dalam usaha padi organik dapat diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik (Tabel 25.). Hal ini karena petani dengan kelas jumlah tenaga kerja <2 orang, terdistribusi pada semua kelas volume penjualan, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi terdistribusi pada dua

( $\leq 10$  kwintal dan 11-20 kwintal) dan tiga kelas ( $\leq 10$  kwintal, 11-20 kwintal dan 21-30 kwintal) volume penjualan.

**Tabel 25. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Keluarga dan Volume Penjualan**

Jumlah Tenaga Kerja Keluarga	Volume Penjualan				
	$\leq 10$ Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	$\geq 41$ Kw
<2 org	57,30	22,47	12,36	3,37	4,49
2 - 3 org	40,00	20,00	40,00	0,00	0,00
>3 org	62,50	37,50	0,00	0,00	0,00

Tabel 26. menunjukkan bahwa petani padi organik dengan kelas jumlah tenaga kerja 3-5 orang dan 6-10 orang terdistribusi pada semua kelas volume penjualan. Jika tenaga kerja luar keluarga (TKN) lebih besar dari 10 orang hanya terdistribusi pada kelas volume penjualan  $\leq 10$  kwintal dan 11-20 kwintal. Ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja luar keluarga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

**Tabel 26. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Non Keluarga dan Volume Penjualan**

Jumlah Tenaga Kerja Non Keluarga	Volume Penjualan				
	$\leq 10$ Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	$\geq 41$ Kw
<3 org	68,42	15,79	13,16	0,00	263
3 - 5 org	42,86	34,29	11,43	5,71	5,71
6 - 10 org	50,00	22,73	18,18	4,55	4,55
>10 org	85,71	14,29	0,00	0,00	0,00

Lama berusaha (LUS) padi organik dapat diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik (Tabel 27.). Hal ini karena petani dengan kelas lama usaha terdistribusi hampir pada semua kelas volume penjualan, hanya kelas lama usaha  $> 10$  tahun yang terdistribusi sampai pada kelas volume penjualan 21-30 kwintal.

**Tabel 27. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Lama Usaha Menjadi Petani Padi Organik dan Volume Penjualan**

Lama Usaha menjadi Petani Beras Organik	Volume Penjualan				
	$\leq 10$ Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	$\geq 41$ Kw
<6 thn	54,90	23,53	9,80	5,88	5,88
6- 10 thn	66,67	20,51	10,26	0,00	2,56
>10 thn	33,33	33,33	33,33	0,00	0,00

Petani yang menjual ke konsumen padi organik, baik Sunda dan non Sunda, terdistribusi pada semua kelas volume penjualan (Tabel 28.). Hal menjelaskan bahwa

etnis konsumen (ENK) dapat diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik.

Tabel 29. menunjukkan bahwa etnis *supplier* (ENS) sarana produksi diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik. Hal ini dijelaskan dari petani yang mendapatkan sarana produksinya dari etnis *supplier* Sunda terdistribusi pada semua kelas volume penjualan, sedangkan yang non Sunda hanya terdistribusi pada kelas  $\leq 10$  kwintal dan 11-20 kwintal.

**Tabel 28. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Etnis Konsumen dan Volume Penjualan**

Etnis Konsumen	Volume Penjualan				
	$\leq 10$ Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	$\geq 41$ Kw
Non Sunda	52,38	19,05	9,52	14,29	4,76
Sunda	58,02	24,69	13,58	0,00	3,70

**Tabel 29. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Etnis Supplier dan Volume Penjualan**

Etnis Supplier	Volume Penjualan				
	$\leq 10$ Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	$\geq 41$ Kw
Non Sunda	20,00	80,00	0,00	0,00	0,00
Sunda	58,76	20,62	13,40	3,09	4,12

Petani padi organik yang memiliki *link* dengan pemerintah (LNP) diduga merupakan faktor kewirausahaan pertanian padi organik (Tabel 30.). Hal ditunjukkan dari kelas petani yang memiliki link maupun yang tidak, petani terdistribusi pada semua kelas volume penjualan.

**Tabel 30. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Memiliki link dengan Pemerintah dan Volume Penjualan**

Memiliki link dengan pemerintah	Volume Penjualan				
	$\leq 10$ Kw	11 - 20 Kw	21 - 30 Kw	31 - 40 Kw	$\geq 41$ Kw
Tidak	59,46	29,73	2,70	5,41	2,70
Ya	55,38	20,00	18,46	1,54	4,62

#### 4.2. Faktor-faktor Determinan Kewirausahaan Pertanian Padi Organik

Hasil analisis dalam memilih model terbaik, menggunakan metode *stepwise*, dengan batasan signifikansi  $\alpha=5\%$  menunjukkan bahwa Model 5 yang terbaik (Tabel 31.). Hasil uji terhadap 30 faktor kewirausahaan pertanian padi organik ditemukan beberapa faktor determinan pada masing-masing kelompok faktor variabel dasar dan variabel strategis, baik pada kelompok sosial ekonomi maupun pada kelompok budaya bisnis (Tabel 32.).

Tabel 32. menunjukkan bahwa faktor-faktor determinan kewirausahaan padi organik adalah Pinjaman ke Bank (PJB) dan Modal Sendiri (MSR) pada kelompok dasar sosial ekonomi, Pencatatan Keuangan (CHF) pada kelompok strategis sosial ekonomi, Memiliki Pekerjaan Sampingan (PKS) pada kelompok dasar budaya bisnis, dan Etnis Konsumen (ENK) dan Memiliki Link dengan Pemerintah (LNP) pada kelompok strategis budaya bisnis. Masing-masing faktor determinan dijelaskan lebih detail dibawah ini.

**Tabel 31. Tabel Anova dengan Metode Stepwise**

	Sumber	Sum of Squares	Degree of Freedom	Mean Square	Nilai F Hitung	Signifikan
Model 1	Regression	8725,489	10	872,549	8,646	0,000
	Residual	8880,672	88	100,917		
	Total	17606,16	98			
Model 2	Regression	8541,981	9	949,109	9,319	0,000
	Residual	9064,18	89	101,845		
	Total	17606,16	98			
Model 3	Regression	8379,309	8	1047,414	10,217	0,000
	Residual	9226,852	90	102,521		
	Total	17606,16	98			
Model 4	Regression	8184,363	7	1169,195	11,293	0,000
	Residual	9421,798	91	103,536		
	Total	17606,16	98			
Model 5	Regression	7918,852	6	1319,809	12,534	0,000
	Residual	9687,309	92	105,297		
	Total	17606,16	98			

Tabel 32. menunjukkan bahwa koefisien regresi dari faktor ini bertanda negatif dan nilainya sangat kecil. Ini berarti bahwa semakin besar pinjaman ke bank, volume penjualan petani semakin kecil dengan daya determinasinya yang juga sangat kecil. Dengan kata lain, meminjam ke bank tidak memperkuat aktivitas usahatannya, tetapi justru menurunkan daya juang petani padi organik. Ini terjadi karena diduga kuat bahwa pinjaman ke bank dilakukan bukan untuk mengembangkan usahatani padi, tetapi lebih banyak dialokasikan pada kegiatan konsumsi dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, juga diduga bahwa risiko pengembalian pinjaman yang seharusnya memperkuat aktivitas usahatannya, justru sebaliknya, yaitu kegiatan usahatani yang akan menanggung pengembalian pinjamannya.

Determinasi faktor modal sendiri kepada volume penjualan juga sangat rendah, dengan koefisien determinasi yang sangat kecil seperti halnya koefisien pinjaman ke bank, namun tandanya positif (Tabel 32.). Walaupun determinasi modal sendiri sangat kecil, namun mampu memperkuat aktivitas kewirausahaan petani padi organik. Dengan demikian, modal sendiri merupakan kebalikan dari pinjaman ke bank.

Petani yang menggunakan modal sendiri lebih terpacu meningkatkan volume penjualan padinya. Pengembalian modal untuk usahatani periode berikutnya menjadi pertimbangan utama yang memacu menguatnya aktivitas kewirausahaan petani padi



organik. Petani memahami bahwa ketersediaan modal pada periode tanam berikutnya sangat ditentukan oleh keberhasilan penjualan saat ini. Oleh karena itu, maka semakin besar modal sendiri yang digunakan, semakin memacu kewirausahaan pertanian padi organik.

Tabel 32. menunjukkan bahwa petani padi organik yang melakukan pencatatan keuangan, volume penjualannya lebih tinggi daripada petani yang tidak melakukan pencatatan keuangan. Dengan kata lain, pencatatan keuangan merupakan faktor determinan dari kewirausahaan pertanian padi organik. Petani yang melakukan pencatatan keuangan, aktivitas kewirausahaannya lebih kuat dibandingkan petani yang tidak melakukan pencatatan keuangan.

**Tabel 32. Faktor-faktor Determinan Kewirausahaan Padi Organik**

Variabel	Determinasi	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4	Model 5
		<b>0,496</b>	<b>0,485</b>	<b>0,476</b>	<b>0,465</b>	<b>0,450</b>
Konstanta	Koefisien	-10,322	-10,862	2,931	4,477	4,355
	Signifikan	0,364	0,341	0,355	0,134	0,148
<i>Variabel Dasar Sosial Ekonomi</i>						
Lama Pendidikan	Koefisien	0,524	0,552	0,425		
	Signifikan	0,108	0,091	0,171		
Pinjaman ke Bank	Koefisien	-5,12E-06	-5,21E-06	-5,2E-06	-5,07E-06	-4,21E-06
	Signifikan	0,006	0,005	0,005	0,007	0,019
Modal Sendiri	Koefisien	5,03E-06	4,98E-06	5,02E-06	5,24E-06	4,87E-06
	Signifikan	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
<i>Variabel Strategis Sosial Ekonomi</i>						
Menjual hingga Konsumen Akhir	Koefisien	-4,982	-5,321	-5,255	-5,153	
	Signifikan	0,122	0,099	0,104	0,113	
Pencatatan Keuangan	Koefisien	7,256	6,721	6,953	7,565	7,544
	Signifikan	0,020	0,03	0,025	0,014	0,015
<i>Variabel Dasar Budaya Bisnis</i>						
Asal suku	Koefisien	14,907	13,859			
	Signifikan	0,177	0,21			
Memiliki pekerjaan sampingan selain selain petani	Koefisien	5,611	5,39	5,31	5,99	6,565
	Signifikan	0,024	0,030	0,033	0,015	0,008
<i>Variabel Statgis Budaya Bisnis</i>						
Lama usaha menjadi petani beras organik	Koefisien	-0,384				
	Signifikan	0,181				
Etnis Konsumen	Koefisien	-6,973	-7,23	-6,708	-6,929	-7,324
	Signifikan	0,014	0,011	0,018	0,015	0,010
Memiliki link dengan pemerintah	Koefisien	5,227	4,798	5,163	5,473	4,707
	Signifikan	0,033	0,049	0,034	0,025	0,050

Petani padi organik yang melakukan pencatatan keuangan dapat melakukan perencanaan penggunaan keuangan pada periode usahatani berikutnya berdasarkan catatan keuangan tersebut. Dengan demikian, petani padi organik lebih yakin dan lebih berani dalam melaksanakan usahatani padi organik pada periode-periode berikutnya. Melalui catatan keuangan, petani merasa lebih aman dari adanya risikodan mampu memprediksi pendapatannya.

Petani padi organik yang memiliki pekerjaan sampingan dengan alasan untuk menambah penghasilan rumah tangga, volume penjualannya lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak memiliki pekerjaan lain (Tabel 32.). Hal ini menunjukkan bahwa memiliki pekerjaan sampingan merupakan faktor determinan kewirausahaan pertanian padi organik. Dengan kata lain, aktivitas kewirausahaan petani padi organik yang memiliki pekerjaan sampingan lebih kuat dibandingkan petani yang hanya bertani padi organik.

Pekerjaan sampingan petani padi organik adalah pekerjaan yang masih terkait dengan pertanian dan di luar pertanian. Pekerjaan sampingan tersebut adalah beternak, bertanam palawija dan sayuran, berdagang sayur, distributor (pedagang pengumpul) ubi dan singkong, membuat arang sekam, berjualan di warung, memproduksi sandal, montir, dan kuli bangunan. Oleh karena jenis pekerjaan sampingan ini yang membuat petani padi organik lebih terbuka pada informasi dan mobilitasnya lebih tinggi, sehingga karakter kewirausahaan lebih terbangun.

Tabel 32. menunjukkan bahwa etnis konsumen padi organik, yakni Sunda dan non Sunda, merupakan faktor determinan kewirausahaan pertanian padi organik. Jika etnis konsumennya adalah Sunda, volume penjualan petani lebih kecil dibandingkan pada etnis non Sunda. Ini berarti bahwa petani padi organik lebih menyukai menjual padi organiknya pada konsumen dengan etnis non Sunda.

Hal ini diduga karena etnis konsumen dari padi organik ini adalah Jawa dan Cina. Petani padi organik yang padinya dibeli oleh etnis Jawa dan Cina, memiliki kepastian harga dan pendapatan. Artinya, preferensi kedua etnis konsumen ini lebih kuat terhadap padi organik, sehingga memberikan motivasi dan insentif bagi petani padi organik untuk meningkatkan aktivitas kewirausahaannya.

Petani padi organik yang memiliki *link* dengan pemerintah, lembaga pemerintah, volume penjualannya lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki *link* (Tabel 32.). Hal ini menunjukkan bahwa memiliki *link* dengan pemerintah merupakan faktor determinan kewirausahaan pertanian padi organik. Artinya, petani yang memiliki *link* dengan penyuluh, dinas pertanian, lembaga pendidikan, aktivitas kewirausahaannya lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki *link*.

Hal ini diduga karena informasi tentang padi organik lebih mudah di akses oleh petani yang memiliki *link* dengan pemerintah. Petani menjadi lebih serius mengelola usahatannya dan merasa lebih dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui peran pemerintah

sebagai fasilitator, petani menjadi semakin terbuka dan bisa membaca peluang bisnis dari padi organik.

Elastisitas dari faktor-faktor determinan kewirausahaan pertanian padi organik adalah modal sendiri (0.541), pekerjaan sampingan (0.368), dan *link* dengan pemerintah (0.226). Faktor determinan yang memiliki elastisitas paling tinggi adalah modal sendiri (0.541). Dengan kata lain, petani yang berusahatani padi organik dengan modal sendiri yang paling membentuk karakter wirausaha dan memperkuat aktivitas kewirausahaan pertanian padi organik.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dari empat kelompok variabel sebagian besar variabel bukan faktor determinan kewirausahaan pertanian padi organik. Pada kelompok variabel dasar sosial ekonomi yang dikeluarkan adalah pengalaman bertani, modal awal, supervisi keuangan, dan skala usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa petani padi organik tidak berbeda dengan petani padi pada umumnya (non organik).

Pada variabel strategis sosial ekonomi yang dikeluarkan adalah variabel diversifikasi jenis padi, melakukan pertemuan antar petani/ kelompok tani, menyisihkan modal untuk pengembangan usaha, menggunakan pinjaman Bank/Non Bank, memiliki bisnis lain yang berhubungan, dan melakukan pelatihan tenaga kerja. Dengan demikian, ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan usahatani padi organik masih pada tahap awal pertumbuhan yang masih digerakkan oleh faktor-faktor produksi (*factor driven*) dan mengarah ke tahap *efficiency driven*.

Variabel dasar budaya bisnis yang dikeluarkan adalah asal daerah lain, agama, jumlah anggota keluarga, waktu bekerja, memiliki jaringan informasi, dan pengambil keputusan. Pada variabel strategis budaya bisnis yang dikeluarkan adalah jumlah tenaga kerja keluarga, jumlah tenaga kerja non keluarga, dan etnis Supplier. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik belum menjadi budaya bagi petani. Bahkan definisi dari organik pun masih sebatas pada introduksi penggunaan pupuk organik yang porsinya lebih tinggi.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa padi organik tidak memiliki pembeda dengan padi non organik dan belum menjadi budaya. Dari semua variabel yang diteliti ada dua variabel yang bukan faktor kewirausahaan padi organik, yakni supervisi Bank dan agama. Dari faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai faktor kewirausahaan, terdapat enam faktor yang merupakan faktor determinan kewirausahaan pertanian padi organik, yaitu pinjaman ke Bank, modal sendiri, pencacatan keuangan memiliki pekerjaan sampingan, etnis konsumen, dan memiliki *link* dengan Pemerintah dengan faktor modal sendiri yang paling elastis.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran dari penelitian ini adalah: (1) Pertumbuhan bisnis padi organik hendaknya didorong oleh kebutuhan masyarakat dan kesadaran petani. Dengan kata lain, pengembangannya tidak melalui program top-down dari pemerintah. Peran Pemerintah adalah mengembangkan kegiatan-kegiatan

ekonomi yang dapat menjadi pekerjaan sampingan petani padi dalam rangka memupuk modal usahatani padi organik; (2) *Link* dengan pemerintah lebih difokuskan pada peningkatan *skill* bisnis petani dan penguatan jaringan informasi bisnis padi organik; dan (3) Promosi organiksebaiknya dibangun dari hasil penelitian dari dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran, dengan konsep organik yang sebenarnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alsos, G. A., Ljunggren, E., and Pettersen, L.T. 2003. Farm based entrepreneurs: What triggers the start up of new business activities. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 10 (4).
- Bygrave, W. D. 2004. *The Portable MBA in Entrepreneurship: Third Edition*/edited by William D. Bygrave , Andrew Zacharakis. – Ed. 3 – New Jersey : John Willey & Sons Inc.
- Carree, M. A. and R. Thurik. 2003. The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth. in David B. Audretsch and Zoltan J. Acs (eds.), *Handbook of Entrepreneurship Research*, Boston/Dordrecht:Kluwer-Academic Publishers, pp. 437–471.
- Cipolla, C. M. 1981. *Before the Industrial Revolution: European Society and Economy, 1000–1700*, 2nd Edition, Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Dabson, B. 2005. *Entrepreneurship as a Core Economic Development Strategy for Rural America*. Truman School of Public Affairs, University of Missouri-Columbia.
- Davidsson, P. 2003, The Domain of Entrepreneurship Research: Some Suggestions. in Jerome A. Katz and Dean Shepherd (eds.), *Cognitive Approaches to Entrepreneurship Research*, *Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth* 6, pp. 315–372.
- Dollinger, M. J. 2003. *Entrepreneurship—strategies and resources*. New Jersey: Pearson International Edition.
- Duczkowska-Małysz, K. 1993. *Entrepreneurialism of rural areas; multifunctional villages*. Warszawa.
- Hegde, N.G. 2005. *Entrepreneurs Experiences in Agriculture*. Presented at the VII Agricultural Science Congress at the College of Agriculture, Pune, February 2005. 16-18.
- Kirzner, I. M. 1973. *Competition and Entrepreneurship*. Chicago: University of Chicago Press.

- Lauwere, C., de, Verhaar, K. and Drost, H. 2002. *The Mystery of Entrepreneurship; Farmers looking for new pathways in a dynamic society*, In Dutch with English summary. Wageningen University and Research Centre.
- Lazonick, W. 1991. *Business Organization and the Myth of the Market Economy*, Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- McClelland, D.C. 1961. *The Achieving Society*. D. Van Nostrand. Place of Publication: Princeton, NJ. Publication.
- Peura, J., P. Siskonen, and K.M. Vesala. 2002. Entrepreneurial identity among the rural small business owner-managers in Finland. In *Rurality, Rural Policy and Politics in a Nordic-Scottish Perspective*. HW Tanvig (ed.). Esbjerg: Danish Center For Rural Research and Development. Working Paper 1/2002.
- Smit, A.B. 2004. Changing external conditions require high levels of entrepreneurship in Agriculture. In: Bokelman, W. (2004), *Acta Horticulture No. 655, Proceedings of the 15th International Symposium on Horticultural Economics and Management*, Berlin, Germany.
- Rantamaki-Lahtinen, L. .2002. Finnish pluriactive farms – The common but unknown rural enterprises. In *Rurality, Rural Policy and Politics in a Nordic-Scottish Perspective*. HW Tanvig (ed.). Esbjerg: Danish Center for Rural Research and Development. Working paper 1/2002.
- Riepponen, O. 1995. *Succeeding as a Rural Entrepreneur*. University of Helsinki, Institute for Rural Research and Training, Mikkeli Publications.
- Wennekers, S. and R. Thurik. 1999. Linking Entrepreneurship and Economic Growth. *Small Business Economics* 13(1), 27–55.

**DEPARTEMEN AGRIBISNIS**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN**  
**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

JL. KAMPER. WING 4 LEVEL 5, KAMPUS IPB DRAMAGA BOGOR  
TELP (0251) 8629654

